

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Permukiman kumuh perkotaan merupakan salah satu tantangan besar dalam konteks pembangunan dan kesehatan masyarakat. Di kawasan perkotaan padat seperti Kota Tanah Abang, Jakarta Pusat, karakteristik lingkungan kumuh yang meliputi kepadatan hunian yang tinggi, tata ruang yang kurang teratur, kualitas rumah yang rendah, terbatasnya akses air bersih dan sanitasi yang memadai, serta drainase yang buruk menjadi determinan penting bagi munculnya risiko kesehatan bagi masyarakat (Yusnelti, 2016). Lingkungan kumuh sebagai variabel eksposur memegang peran kunci karena kondisi fisik permukiman yang buruk seperti kepadatan rumah, kualitas bangunan yang rendah, akses air bersih yang terbatas, sanitasi buruk, dan drainase atau genangan yang tidak memadai—menjadi fondasi munculnya berbagai risiko kesehatan. Sebagai contoh, penelitian “Building Density Level of Urban Slum Area in Jakarta” menyoroiti bahwa kepadatan bangunan dan karakteristik pemukiman kumuh di Jakarta merupakan indikator penting identifikasi kawasan kumuh. Begitu pula (Aulia, H., & Nasruddin, N. 2022) menegaskan bahwa urbanisasi yang cepat menyebabkan terbentuknya settlement kumuh di Jakarta yang “very influential on the level of environmental health in the region itself”.

Faktor risiko kesehatan lingkungan sebagai variabel mediator memiliki peran jembatan yang menghubungkan kondisi lingkungan kumuh dengan outcome kesehatan. Faktor-faktor seperti kualitas air dan sanitasi, ventilasi rumah dan kualitas udara, sistem drainase dan keberadaan genangan, serta perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan mekanisme melalui mana kondisi fisik lingkungan mengarah ke dampak kesehatan. Studi di Bandung tentang sanitasi lingkungan menunjukkan bahwa “sanitasi lingkungan di wilayah pemukiman perkotaan berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat.”

Kondisi kesehatan masyarakat sebagai variabel outcome menandakan manifestasi nyata dari interaksi antara lingkungan kumuh dan faktor risiko. Outcome kesehatan bisa berupa prevalensi penyakit menular (misalnya diare,

ISPA), penyakit vektor (DBD), gangguan kulit, hingga kesehatan mental. Sebagai contoh, hasil kajian tentang dampak permukiman kumuh di bantaran sungai menunjukkan bahwa kawasan kumuh meningkatkan risiko penyakit infeksi dan non-infeksi (Sekarningrum, B., Nurwati, N., & Wibowo, H. 2024) Karena itu, variabel outcome ini menjadi alasan utama mengapa penelitian dilakukan—untuk melihat sejauh mana kondisi lingkungan kumuh berkontribusi terhadap kondisi kesehatan masyarakat.

Fenomena lingkungan kumuh di Tanah Abang dan Jakarta Pusat Kawasan kumuh di Jakarta tercatat masih banyak: misalnya data menyebut bahwa terdapat sekitar 450 RW yang tergolong kumuh di DKI Jakarta, dan pemerintah menargetkan penataan sebanyak 250 RW hingga tahun 2026 (Antara News, 2025). Studi kasus di Kelurahan Kebon Melati (Kecamatan Tanah Abang) menunjukkan bahwa wilayah tersebut termasuk lokasi program permukiman kumuh karena tekanan urbanisasi dan keterbatasan lahan. Sari, D. A., Qurrata’Ayun, N., & Pratiwi, S. E. (2025) Kondisi fisik seperti bantaran kali, permukiman padat, drainase terbatas, dan sanitasi yang belum optimal menjadi ciri khas lingkungan kumuh di Tanah Abang.

Lingkungan yang kumuh memunculkan kondisi risiko: misalnya genangan air dan drainase buruk memfasilitasi pembiakan nyamuk, yang kemudian berkaitan dengan penyakit vektor seperti DBD. Sementara itu, sanitasi dan air bersih terbatas berhubungan dengan penyakit berbasis air seperti diare. Studi global juga menunjukkan bahwa urbanisasi tanpa rencana dan sanitasi yang buruk meningkatkan risiko kesehatan di kota-kota Asia Tenggara. Sebagai ilustrasi: Studi “The Impact of Relocation from Slum to Simple Rented Flats” di kawasan Kampung Pulo (Jakarta Timur) menunjukkan bahwa kondisi permukiman kumuh sebelum relokasi—termasuk banjir, sanitasi tidak memadai—terkait langsung dengan penyakit diare, muntah, dan penyakit kulit (MELSHA, Nadila Salsabila. 2022).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kondisi lingkungan permukiman dengan tingkat kesehatan masyarakat di Tanah Abang, sekaligus menjadi

masukannya bagi pemerintah daerah dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat perkotaan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik lingkungan kumuh di wilayah Tanah Abang, Jakarta Pusat, ditinjau dari aspek kepadatan penduduk, kualitas sanitasi, ketersediaan air bersih, pengelolaan limbah, dan kondisi perumahan?
2. Bagaimana kondisi kesehatan masyarakat yang tinggal di lingkungan kumuh di wilayah Tanah Abang, Jakarta Pusat, terutama terkait dengan prevalensi penyakit berbasis lingkungan seperti diare, ISPA, dan penyakit kulit?
3. Variabel lingkungan kumuh mana yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap kondisi kesehatan masyarakat di wilayah penelitian?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui dan menganalisis dampak lingkungan kumuh terhadap kondisi kesehatan masyarakat di Kota Tanah Abang, Jakarta Pusat.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis karakteristik lingkungan kumuh di wilayah Tanah Abang, Jakarta Pusat.
2. Menganalisis kondisi kesehatan masyarakat yang tinggal di kawasan kumuh tersebut.
3. Menganalisis hubungan antara tingkat kekumuhan lingkungan dengan kondisi kesehatan masyarakat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik di bidang kesehatan lingkungan, khususnya mengenai hubungan antara

kualitas lingkungan permukiman dan kondisi kesehatan masyarakat di wilayah perkotaan.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Kota Jakarta Pusat dan Dinas Kesehatan, dalam merumuskan kebijakan penataan kawasan kumuh serta peningkatan fasilitas kesehatan masyarakat.